



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Membangun budaya anti-korupsi: implementasi prinsip-prinsip Mohammad Hatta dalam pembelajaran di universitas muhammadiyah Purwokerto

Efi Miftah Faridli^{1*)}, Harsono Harsono², Endang Fauziati², Muhammad Musiyam²

¹ Program Studi Pendidikan Program Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia,

² Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Program Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 22th, 2024

Revised Mar 25th, 2024

Accepted Apr 30th, 2024

Keyword:

Nilai pendidikan

Nilai karakter

Mohammad hatta

Pendidikan antikorupsi

Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Penelitian yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengeksplorasi efektivitas integrasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam program pendidikan antikorupsi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap etos antikorupsi di kalangan mahasiswa. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum Prodi PPKn UMP Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah berhasil diinternalisasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, dengan dosen dan mahasiswa sama-sama mengakui manfaatnya. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi dan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan kontemporer. Universitas Muhammadiyah Purwokerto telah mengambil inisiatif untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif melalui studi kasus, role-playing, dan simulasi, serta integrasi teknologi untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Implementasi temuan ini diharapkan tidak hanya memperkuat dasar etika mahasiswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif dan bertanggung jawab.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Efi Miftah Faridli

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: efimiftahfaridli@ump.ac.id

Pendahuluan

Korupsi merupakan perilaku yang sangat merugikan, baik bagi diri sendiri, lingkungan, institusi bahkan tingkat negara maupun dunia. Fakta membuktikan bahwa korupsi telah menghancurkan banyak peradaban mulai dari majapahit sampai ke kerajaan Persia, lunturnya nilai-nilai yang telah lama dibangun oleh masyarakat, rusaknya lingkungan dan banyak lagi dampak lain yang sangat masif (Muharudin et al., 2023; Wasitaatmadja, 2018). Masalah Korupsi merupakan suatu yang penting untuk didiskusikan dan dipecahkan masalahnya karena kebiasaan melakukan penyuapan dan ketidakjujuran membuka jalan membongkar korupsi dan tindakan-tindakan hukuman terhadap pelanggar. Menurut Soedarso dalam (Wattimena, 2016), pada umumnya orang menghubungkan-hubungkan tumbuh suburnya korupsi sebab yang paling gampang dihubungkan misalnya kurangnya gaji pejabat-pejabat, buruknya ekonomi, mental pejabat yang kurang baik, administrasi dan manajemen yang kacau yang menghasilkan adanya prosedur yang berliku-liku dan sebagainya, selanjutnya

ditegaskan Soedarso bahwa banyak faktor yang bekerja dan saling mempengaruhi satu sama lain sampai menghasilkan keadaan yang kita hadapi.

Berdasarkan data Transparansi Internasional 2022 bahwa indeks persepsi korupsi negara Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis dalam sejarah reformasi dengan skor 34/100 yang mana skala nol (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih) di 180 negara Indonesia menempati urutan 110 sebagai negara terkorup di dunia (Indonesia, 2023). Hal ini menegaskan bahwa korupsi merupakan masalah besar yang harus dicegah dan diselesaikan secara Bersama-sama. Korupsi tidak hanya dapat diatasi oleh tindakan-tindakan hukum secara refresif dan kuratif saja, namun sangat dibutuhkan perjalanan panjang melalui Pendidikan supaya korupsi dapat dicegah sejak dini agar dampak tersebut tidak terjadi di masa yang akan datang. Korupsi harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang oleh karena itu memerlukan upaya luar biasa pula untuk memberantasnya (Edytya & Annisa, 2019; Kemendikbud, 2013; Kusuma, 2018). Upaya pemberantasan korupsi – yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu (1) penindakan, dan (2) pencegahan – tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika mahasiswa dapat terlibat aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegah korupsi adalah dengan menerapkan Pendidikan anti korupsi di Perguruan Tinggi. Langkah-langkah pencegahan perilaku korupsi lainnya adalah dengan menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur diantaranya menanamkan nilai-nilai Kejujuran, Kepercayaan diri, Kompetitif, Kebersamaan, Saling berbagi dan menghargai (Ninik Indawati, 2015; Othman et al., 2022; Shofiyuddin, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut diharapkan tercapai sebuah tujuan Perilaku anti korupsi, yaitu berkembangnya sembilan nilai anti korupsi yaitu : tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, berani dan peduli (Ninik Indawati, 2015; Taja & Aziz, 2016). Jika perilaku korupsi ini terus menerus dibiarkan maka yang akan terjadi pada Negara ini adalah sebuah kehancuran dari segi pendidikan, "...Kalau kita bisa menghilangkan KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), mutu bangsa kita ini akan meningkat dalam segala hal termasuk dalam Pendidikan (Kuntadi et al., 2022; Kusuma, 2018; Riyadi, 2017).

Masalah korupsi adalah masalah warga negara yang harus dicegah dan ditanggulangi mulai dari hal-hal terkecil dalam keseharian kita, penanggulangan dan pencegahan perilaku korupsi bukan hanya tugas KPK, atau pemerintah tapi merupakan masalah bersama, bagi jenjang pendidikan tinggi sejak tahun 2012 sudah ada surat edaran Dirjen Dikti No. 1016/E/T/2012 tanggal 30 Juli 2012 untuk pelaksanaan Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi, hal ini diperkuat dengan Permenristekdikti nomor 33 tahun 2019 tentang Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. Komisi pemberantasan korupsi sudah menyusun banyak bahan ajar dalam rangka menerapkan Pendidikan antikorupsi di sekolah dan perguruan tinggi. Khusus di perguruan tinggi Pendidikan antikorupsi diterapkan pada berbagai mata kuliah baik mata kuliah mandiri maupun mata kuliah lain yang relevan dengan diinsersikan muatan antikorupsi. Seiring perkembangan teknologi informasi dan urgensi pengembangan pendidikan karakter bagi mahasiswa telah diterapkan sebuah kebijakan pembelajaran di perguruan tinggi yang diharapkan mampu membantu masyarakat khususnya mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Winataputra (Faridli, 2011) memaparkan sampai saat ini pendekatan pembelajaran ekspositoris dan naratif yang mementingkan penguasaan fakta dan konsep-konsep yang steril, merupakan hal yang semakin memfosil. Peserta didik sudah terkondisi untuk belajar sekedar lulus ujian, yang juga menekankan pada penguasaan pengetahuan yang tidak fungsional. Karena itu bimbingan tes berkembang menjadi bisnis pendidikan yang sangat laku karena terkesan lebih dihargai masyarakat dari pada pembelajaran di satuan pendidikan. Kondisi tersebut merupakan akibat dari tidak terjaminnya mutu pendidik dan tenaga kependidikan, dan tidak adanya standar nasional proses pembelajaran. Proses pembelajaran saat ini tidak lebih dari ritual pedagogis yang berisi diskursus yang tidak menarik, dan tidak memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya , termasuk potensi untuk menjadi pebelajar sepanjang hayat. Untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan baik, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, perlu segera dikembangkan standar nasional proses pembelajaran dan standar tenaga kependidikan.

Mohammad Hatta adalah tokoh besar di Indonesia dan juga dunia. Bersama Soekarno, Mohammad Hatta menjadi proklamator kemerdekaan Indonesia, tapi Ia kemudian berseberangan dengan pemikiran Soekarno. Duet Soekarno-Hatta pecah di pemerintahan menyebabkan Hatta mengundurkan diri dari jabatan Wakil Presiden RI. Namun demikian, persahabatan mereka tetap akrab. Hatta merupakan sosok pemimpin yang mengutamakan pentingnya Pendidikan bagi rakyat. Ia mempraktikannya dengan mengajari orang-orang local di Digul dan Banda materi-materi pelajaran yang dibutuhkan oleh mereka. Ia sadar bahwa kemerdekaan Indonesia harus dicapai oleh rakyat yang bebas, cerdas dan pemikiran maju (Malihah, 2015; Mindarto et al., 2023; Smith et al., 2023).

Tokoh Mohammad Hatta patut diteladani, sejak muda sudah menyampaikan pemikirannya tentang nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai karakter. Gagasan-gagasannya juga tertuang ke dalam berbagai tulisannya. Ia adalah sosok pejuang, pemimpin organisatoris sekaligus penulis. Pikiran, ucapan, tulisan dan perbuatannya selalu selaras dalam koridor kearifan, kebersamaan, kejujuran serta kesederhanaan. Bila dilihat dari beberapa karakter yang dimiliki oleh Mohammad Hatta sudah seharusnya dicontoh dan diterapkan dalam dunia Pendidikan.

Pendidikan merupakan prioritas dalam Pembangunan dipilih karena sifat perkumpulan kita pendidikan, karena memang maksud kita mendidik diri kita (Adams, 2002; Tight, 1998). Politik di negeri jajahan terutama berarti pendidikan. Mendidik rakyat tentang hak, kewajiban, tanggung jawab, dan menyiapkan pemimpin. Pendidikan menjadi sarana bagi Hatta untuk melakukan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan. Mendidik adalah upaya untuk membimbing rakyat agar insaf dan sadar, sehingga tercapai suatu organisasi yang teguh; organisasi yang tidak hanya tergantung pada pemimpin orang-seorang. Mohammad Hatta memandang pentingnya untuk merumuskan model pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan bangsa sendiri. Pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan kebudayaan, falsafah hidup dan cita-cita bangsa, pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjangkau seluruh anak-anak bangsa. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia menjadi upaya untuk membentuk karakter putra dan putri Indonesia sesuai dengan kebudayaan, cita-cita, dan falsafah hidup bangsa. Pancasila menurut Hatta bertujuan mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia merdeka berdaulat sempurna (Huda, 2018; Meliala & Woods, 2022; Roza et al., 2016).

Gap dalam riset ini dapat ditinjau dari kebutuhan untuk lebih memahami konsekuensi korupsi terhadap berbagai aspek serta urgensi mendorong pencegahan korupsi melalui pendidikan. Kajian yang mendalam terhadap faktor-faktor motivasi yang mendorong terjadinya korupsi serta analisis terhadap efektivitas program pendidikan anti-korupsi menjadi relevan untuk dilakukan. Diperlukan penelitian lanjutan yang fokus pada evaluasi implementasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam kurikulum pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian mengenai persepsi dan sikap mahasiswa terhadap upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan juga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan efektivitas program-program anti-korupsi di lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab korupsi, dampaknya terhadap masyarakat dan negara, serta pentingnya peran pendidikan dalam mencegah korupsi serta membentuk karakter yang jujur dan berintegritas bagi generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah korupsi melalui pendekatan pendidikan yang berkelanjutan dan holistik.

Dalam hal ini, Universitas Muhammadiyah Purwokerto merupakan perguruan tinggi Islam yang mengutamakan nilai-nilai islami. Dalam proses pembelajaran juga diterapkan mata kuliah pendidikan anti korupsi. Untuk masalah ini, maka nilai-nilai pendidikan Karakter Mohammad Hatta dirasa tepat diterapkan pada Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berdasar masalah ini, maka penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan Pendidikan Antikorupsi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini penting karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk generasi muda berkarakter, memberikan kontribusi dalam pemberantasan korupsi, serta menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam membentuk karakter dan etika siswa.

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai karakter Mohammad Hatta diintegrasikan dalam mata kuliah pendidikan antikorupsi. Data yang dikumpulkan akan terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen pengajar, mahasiswa, dan pengelola program studi untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait implementasi nilai-nilai tersebut. Sementara itu, data sekunder akan melibatkan pengumpulan dokumen terkait kurikulum, materi ajar, serta dokumen lain yang relevan dengan mata kuliah tersebut.

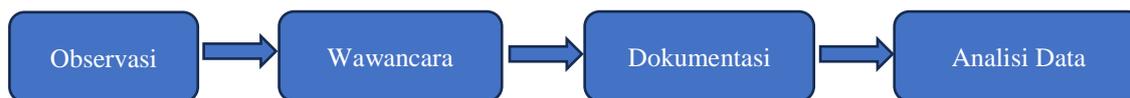
Sumber data mencakup wawancara dengan berbagai pihak terkait di universitas. Wawancara dilakukan kepada Kaprodi PPKn, dosen, dan mahasiswa UMP Purwokerto. Untuk hal ini, contoh pertanyaan ditampilkan pada tabel 1.

Selain itu tabel 1, data lain juga berupa dokumentasi, materi ajar, dan silabus, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Langkah analisis data meliputi transkripsi data dari wawancara, koding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema utama, analisis tema untuk menginterpretasi data, triangulasi untuk membandingkan data dari sumber yang berbeda, dan penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis.

Tabel 1 <Instrumen Pertanyaan>

Informan	Pertanyaan
Kaprodi	Apakah menurut Anda nilai-nilai karakter Mohammad Hatta seperti kejujuran, kerja keras, dan kemandirian penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum perguruan tinggi?
Kaprodi	Bagaimana kurikulum saat ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter Mohammad Hatta ke dalam mata kuliah dan kegiatan ekstrakurikuler?
Dosen	Sejauh mana Anda merasa pentingnya peran dosen dalam mencerminkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter Mohammad Hatta kepada mahasiswa?
Dosen	Bagaimana dosen dapat memberikan contoh yang baik dan mendorong mahasiswa untuk mengadopsi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam kehidupan sehari-hari?
Mahasiswa	Bagaimana persepsi Anda sebagai mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam perguruan tinggi?
Mahasiswa	Apakah Anda merasa nilai-nilai karakter Mohammad Hatta membantu Anda dalam pengembangan diri dan persiapan untuk masa depan?
Mahasiswa	Dapatkah Anda berbagi pengalaman konkret di mana Anda merasa nilai-nilai karakter Mohammad Hatta berperan dalam kehidupan mahasiswa di kampus?
Mahasiswa	Bagaimana integrasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam kurikulum membantu Anda menghadapi tantangan dan mengembangkan kepribadian Anda selama masa studi di perguruan tinggi?

Untuk memastikan kevalidan data, penelitian ini melakukan member check, yaitu memverifikasi hasil temuan dengan partisipan, serta peer review untuk mendapatkan umpan balik dan meningkatkan keabsahan data. Adapun tahapan penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 <Tahapan Penelitian>

Penelitian ini mementingkan aspek etika dengan menjaga privasi partisipan dan mengidentifikasi diri sebagai peneliti. Melalui refleksi yang cermat, peneliti berusaha untuk meminimalkan bias, kesalahan, serta mempertimbangkan dampak etis dari temuan penelitian terhadap partisipan dan masyarakat secara umum. Diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang implementasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam pendidikan antikorupsi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai-nilai Karakter Mohammad Hatta dalam Kurikulum

Mohammad Hatta, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia, dikenang tidak hanya karena peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan tetapi juga karena nilai-nilai karakter yang ia junjung tinggi seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Menariknya, nilai-nilai ini kini telah menjadi bagian integral dari pendidikan antikorupsi di Indonesia, sebuah langkah penting untuk membentuk karakter dan etika yang kuat di kalangan generasi muda (Muqoyyidin, 2012; Purba et al., 2020).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam kurikulum dan materi ajar mata kuliah pendidikan antikorupsi telah memberikan dampak yang signifikan. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan silabus mata kuliah, yang kini mengandung unsur-unsur esensial yang berkaitan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pertama, nilai integritas Mohammad Hatta diintegrasikan dalam kurikulum melalui pembelajaran tentang pentingnya menjaga keutuhan moral dan etika dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan kerja dan sosial. Hal ini ditujukan untuk menanamkan pemahaman bahwa integritas bukan hanya penting dalam konteks perjuangan kemerdekaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi (Abzar, 2024; Asril et al., 2023; Bussmann & Niemeczek, 2019).

Kedua, kejujuran, yang merupakan salah satu prinsip utama yang dipegang oleh Hatta, diajarkan tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga melalui studi kasus dan simulasi. Mahasiswa diajak untuk memahami bagaimana kejujuran dapat diterapkan dalam situasi nyata dan bagaimana hal tersebut dapat mencegah korupsi.

Ini membantu mereka membangun fondasi etis yang kuat dan menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dan jujur dalam karir mereka.

Ketiga, tanggung jawab, sebagai bagian penting dari ajaran Hatta, ditekankan dalam kurikulum pendidikan antikorupsi. Mahasiswa diajarkan untuk memahami konsekuensi dari korupsi dan pentingnya bertanggung jawab tidak hanya atas tindakan mereka sendiri tetapi juga dalam memastikan transparansi dan keadilan dalam sistem. Melalui ini, mereka belajar untuk mengambil inisiatif dalam melawan korupsi dan menjadi bagian aktif dari solusi.

Metode pengajaran yang digunakan juga direfleksikan dalam RPS dan silabus, dengan pendekatan yang mencakup diskusi kelas, studi kasus, dan proyek kelompok. Ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Ajudin, 2017; Hwang et al., 2008).

Pengintegrasian nilai-nilai Mohammad Hatta dalam pendidikan anti korupsi merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan etika para pemimpin masa depan. Ini tidak hanya membantu dalam memerangi korupsi tetapi juga dalam membentuk fondasi moral yang kuat bagi generasi muda. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini dalam pendidikan, Indonesia mengambil langkah besar dalam mempersiapkan generasi muda yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, yang akan membawa negara menuju masa depan yang lebih baik dan lebih bersih.

Persepsi Dosen dan Mahasiswa

Mohammad Hatta, yang dikenal sebagai "Bung Hatta," adalah sosok yang sangat dihormati dalam sejarah Indonesia, tidak hanya sebagai wakil presiden pertama tetapi juga sebagai seorang pejuang anti-korupsi yang tak kenal lelah. Nilai-nilai karakter yang beliau miliki, seperti integritas, kejujuran, dan dedikasi terhadap keadilan, tetap relevan dan menjadi asas yang penting dalam pendidikan antikorupsi di Indonesia. Melalui penelitian yang melibatkan wawancara dengan mayoritas dosen dan mahasiswa, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dipersepsikan dan diterapkan dalam konteks akademis saat ini.

Mayoritas dosen dan mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dipelopori oleh Mohammad Hatta tidak hanya relevan tetapi juga sangat penting dalam modul pendidikan antikorupsi. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan materi ajar dianggap sebagai fondasi untuk membangun karakter mahasiswa. Dalam konteks pendidikan, nilai integritas diterjemahkan menjadi tindakan yang tidak hanya berlandaskan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang etika dan moral (Rosyidiana et al., 2023; Steć et al., 2021; Yaumi, 2016).

Kesadaran mahasiswa tentang pentingnya integritas dan kejujuran diangkat melalui diskusi kelas yang interaktif, di mana mereka diajak untuk menganalisis dan merefleksikan berbagai studi kasus korupsi yang terjadi baik dalam sejarah maupun di zaman kontemporer. Melalui metode pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang konsekuensi dari tindakan korupsi tetapi juga tentang pentingnya menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi godaan korupsi.

Dosen juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Hatta dalam penilaian, dengan menekankan pentingnya proses belajar yang jujur dan penilaian yang adil. Hal ini menciptakan lingkungan akademis di mana kejujuran, kecurangan, atau bentuk ketidakjujuran lainnya tidak ditolerir. Ini menanamkan pemahaman bahwa kejujuran bukan hanya prinsip etis tetapi juga praktis yang harus diupayakan dalam setiap aspek kehidupan (Noland & Phillips, 2010; Triantoro, 2018).

Mahasiswa, di sisi lain, mengakui bahwa nilai-nilai tersebut telah membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik dan profesional yang etis. Mereka berbagi bahwa pembelajaran ini telah memberi mereka alat untuk menganalisis dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan orang lain, membekali mereka dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menantang praktik korupsi.

Kesadaran ini diperluas melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seminar, lokakarya, dan simulasi pengadilan, yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori dalam praktik. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang mekanisme hukum dan sosial yang mencegah korupsi tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menjadi advokat perubahan dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa adanya komitmen institusi pendidikan dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai antikorupsi sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter Hatta tertanam dalam budaya akademis. Keterlibatan aktif dari universitas dan perguruan tinggi

dalam mempromosikan integritas akademis dan profesional menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya terbatas pada kurikulum tetapi juga merupakan bagian dari etos pendidikan yang lebih luas.

Dengan menerapkan nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam pendidikan antikorupsi, Indonesia berupaya membentuk generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan kejujuran sebagai bagian dari karakter mereka. Ini adalah warisan yang tak ternilai yang dapat membantu negara melawan korupsi dan mempromosikan tata kelola yang baik untuk generasi yang akan datang.

Pengalaman Pembelajaran Mahasiswa

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan selama pendidikan tidak hanya penting untuk pengembangan akademis mahasiswa tetapi juga esensial untuk aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan situasi profesional (Gray et al., 2017; Samosir & Bukidz, 2023; Yunanto & Kasanova, 2023). Menurut laporan mahasiswa, pendidikan yang mereka terima telah membantu mereka membuat koneksi yang lebih dalam antara nilai-nilai ini dan aplikasinya dalam konteks nyata. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip etika dan moral, mahasiswa merasa lebih dilengkapi untuk menghadapi dan menavigasi kompleksitas tantangan yang mereka temui di masyarakat.

Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai inti yang tidak hanya memandu perilaku tetapi juga membentuk dasar pengambilan keputusan yang etis (Jackson et al., 2013; Saputra et al., 2023; Ta'birampo et al., 2023). Mahasiswa melaporkan bahwa pendidikan mereka dalam nilai-nilai ini telah memberikan fondasi yang kuat untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menilai situasi dengan perspektif etika. Hal ini membantu mereka mengidentifikasi ketidakadilan dan korupsi, tidak hanya dalam lingkup akademis tetapi juga dalam lingkungan profesional dan sosial.

Dalam konteks profesional, misalnya, mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai etis merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang benar, bahkan ketika keputusan tersebut mungkin tidak populer atau menguntungkan secara pribadi. Hal ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya berperilaku dengan cara yang bertanggung jawab, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan dalam nilai-nilai etis dan moral juga menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi perubahan positif (Elmuti et al., 2005; Wardana, 2023). Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, mereka dapat mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam berbagai aspek masyarakat. Ini sangat penting dalam lingkungan kerja di mana mahasiswa di masa depan akan memegang posisi kepemimpinan dan akan memiliki pengaruh atas orang lain.

Laporan mahasiswa juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam nilai-nilai ini telah memberikan mereka alat untuk mempertahankan integritas pribadi mereka dalam situasi yang menantang. Mereka belajar untuk menolak korupsi, menantang ketidakadilan, dan menjadi advokat untuk tindakan yang etis. Melalui kegiatan seperti debat, analisis kasus, dan proyek kolaboratif, mereka telah mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan mempertahankan pandangan mereka dengan cara yang koheren dan meyakinkan.

Secara lebih luas, pendidikan nilai karakter telah memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial (Lavy, 2020; Virly et al., 2023). Mereka menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan lebih termotivasi untuk berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Mohammad Hatta, bahwa pendidikan harus melampaui pengetahuan teknis dan memasukkan pembelajaran tentang kewarganegaraan yang baik dan partisipasi dalam demokrasi (Mustakim, 2011; Nani, 2022).

Pendidikan nilai-nilai karakter tidak hanya menciptakan individu yang lebih baik tetapi juga masyarakat yang lebih baik. Melalui pendidikan ini, mahasiswa tidak hanya mempersiapkan diri mereka sendiri untuk masa depan tetapi juga membantu membentuk masa depan yang mereka inginkan-satu di mana etika dan moral bukan hanya kata-kata dalam buku teks, tetapi prinsip yang hidup dan bernapas dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka tidak hanya belajar untuk melakukan apa yang benar, tetapi mereka juga belajar mengapa itu penting-untuk diri mereka sendiri, untuk masyarakat, dan untuk integritas sistem yang lebih besar di mana mereka berpartisipasi.

Studi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi integrasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam kurikulum pendidikan antikorupsi di Indonesia. Dengan menganalisis dampak dari integrasi nilai-nilai karakter tersebut, penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat aspek etika dan karakter dalam pendidikan sebagai upaya pencegahan korupsi di masa depan. Temuan yang menunjukkan dampak positif dari pendekatan ini dapat menjadi motivasi bagi lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mereka.

Meskipun studi ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus penelitian hanya pada implementasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam kurikulum pendidikan antikorupsi tanpa melibatkan faktor-faktor eksternal lain yang juga dapat memengaruhi efektivitas pendidikan antikorupsi. Kedua, data yang digunakan mungkin tidak secara representatif mencakup semua lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum tersebut, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Terakhir, dalam mengevaluasi dampak integrasi nilai-nilai karakter Mohammad Hatta, aspek waktu juga menjadi keterbatasan karena mungkin diperlukan studi jangka panjang untuk melihat perubahan perilaku secara menyeluruh akibat pendidikan ini. Dengan memahami keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dan memperbaiki metodologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan antikorupsi.

Simpulan

Hasil penelitian dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto telah mengindikasikan bahwa penyertaan nilai-nilai karakter Mohammad Hatta dalam program pendidikan antikorupsi telah membuahkan hasil yang positif. Meskipun terdapat hambatan dalam penerapannya, nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab telah sukses diresapi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dosen dan mahasiswa sama-sama mengakui relevansi dan manfaat nilai-nilai ini dalam menanamkan etos antikorupsi. Untuk memperkuat implementasi nilai-nilai ini, ada kebutuhan akan pengembangan materi pembelajaran yang lebih dinamis dan metode yang adaptif, yang dapat merespons lebih baik terhadap konteks sosial dan profesional yang terus berubah. Pendekatan yang lebih inovatif dan aplikatif diharapkan dapat mengatasi tantangan tersebut, sehingga pendidikan antikorupsi di universitas dapat lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih jauh dalam membentuk karakter mahasiswa untuk masa depan yang lebih integritas. Dengan demikian, implementasi penelitian ini tidak hanya akan memperkuat dasar-dasar etika antikorupsi di kalangan mahasiswa tetapi juga akan membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjawab tantangan etika dan moral yang mereka hadapi di dunia nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi pionir dalam perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Kebaruan penting penelitian ini adalah integrasi antara aspek ketokohan dan keagamaan.

Referensi

- Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 81–92.
- Adams, D. K. (2002). *Education and national development: Priorities, policies, and planning* (Vol. 1). Asian Development Bank Manila Philippine.
- Aijudin, A. (2017). Mengelola Pluralismemelalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik) Managing PluralismThrough Interfaith Dialogue (a Theoretical Review). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 3(1), 119–124.
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.
- Bussmann, K. D., & Niemeczek, A. (2019). Compliance through company culture and values: An international study based on the example of corruption prevention. *Journal of Business Ethics*, 157(3), 797–811.
- Edytya, N. P., & Annisa, A. (2019). Instilling anti-corruption spirit early on: An sociological juridical review of anti-corruption education that grows among students in the city of semarang, central java. *Law Research Review Quarterly*, 5(1), 25–36.
- Elmuti, D., Minnis, W., & Abebe, M. (2005). Does education have a role in developing leadership skills? *Management Decision*, 43(7/8), 1018–1031.
- Faridli, E. M. (2011). Pengaruh Model Project Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Siswa SMA Pada Konsep Sistem Hukum dan Peradilan Nasional. *Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Gray, C., Wilcox, G., & Nordstokke, D. (2017). Teacher mental health, school climate, inclusive education and student learning: A review. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 58(3), 203.
- Huda, M. C. (2018). Strengthening Pancasila as national ideology to implementate the balancing values to improve law's application in Indonesia. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 5(1), 1–12.
- Hwang, G.-J., Tsai, C.-C., & Yang, S. J. H. (2008). Criteria, strategies and research issues of context-aware ubiquitous learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 11(2), 81–91.

- Indonesia, T. (2023). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022 Mengalami Penurunan Terburuk Sepanjang Sejarah Reformasi*. Transparency International Indonesia.
- Jackson, R. W., Wood, C. M., & Zboja, J. J. (2013). The dissolution of ethical decision-making in organizations: A comprehensive review and model. *Journal of Business Ethics*, 116, 233–250.
- Kemendikbud, R. I. (2013). *Buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Kemendikbud.
- Kuntadi, C., Devi Aina, Z., Rakhmanita, G., & Handayani, W. (2022). Influence Power, Governance, and Compensation against Corruption. *Sch Bull*, 8(5), 160–173.
- Kusuma, I. M. H. (2018). Formation of Corruption Eradication Commission. *Kertha Wicaksana*, 12(2), 80–89.
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15, 573–596.
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia.' *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148–156.
- Meliala, A. J., & Woods, J. A. (2022). The Synthesis of Indonesian Socialism According to The Constitution. *Constitutionale*, 3(2), 97–116.
- Mindarto, M., Marta, N., & Abrar, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 187–196.
- Muharudin, E., Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Mildaeni, I. N., & Septriana, H. (2023). The Intertextuality of Contemporary Indonesian Poetry: Spiritual Values in Notonegoro's Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10, 66–76. <http://ijmmu.com><http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4803>
- Muqoyyidin, A. W. (2012). Peran Pengajaran IPS, Sejarah, dan PKn sebagai Upaya Untuk Pembangunan Karakter Generasi Bangsa. *El-Hikmah*, 2.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.
- Nani, Y. N. (2022). Pancasila Democracy versus Direct Democracy: A Review of the Concept of Civil Society. *European Journal of Science, Innovation and Technology*, 2(2), 1–15.
- Ninik Indawati, N. (2015). The Development Of Anti-Corruption Education (The Evaluatif Study About The Effectiveness Of Literature Study In The Study Of Anti-Corruption Education). *Language, Society and Culture in Asian Context (LSCAC)*.
- Noland, J., & Phillips, R. (2010). Stakeholder engagement, discourse ethics and strategic management. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 39–49.
- Othman, I. W., Mokhtar, S., & Esa, M. S. (2022). Corruption Offences Education Literacy in Preventing the Loss of National Treasures: A Review of Challenges and Concerns. *International Journal of Education, Psychology and Counselling*, 7(47), 639–665.
- Purba, N., Sulistyawaty, S., & Arfanti, Y. (2020). Utilization Of Film Technology For Anticorruption Learning Among Students In Law Education Subject. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12).
- Riyadi, B. S. (2017). Political Corruption Model in Indonesia: A Review of White Collar Crime in Parliament and Political Party. *International Journal of Development Research*, 7(01), 11164–11172.
- Rosyidiana, R. N., Pradnyani, N. L. P. N. A., & Suhardianto, N. (2023). Konsep dan Implementasi Corporate Social Responsibility Berbasis Kearifan Lokal Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 19–36.
- Roza, P., Sulistyaningtyas, T., Munaf, D. R., Jatnika, A. W., & Suryani, Y. (2016). Revitalizing the Indonesian national values to strengthen the nation's character. *The International Academic Forum (IAFOR) Teams (Ed.), The Asian Conference on the Social Sciences*, 1–10.
- Samosir, E. M., & Bukidz, D. P. (2023). The Relevance of Liberal Arts in the Digital Age: A Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 305–318.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shofiyuddin, A. (2018). Pendidikan Antikorupsi Di SMA Al-Hikmah Kebonsari Surabaya. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–65.
- Smith, G., Arent, E., & Thesalonika, E. (2023). Teacher Professional Education Curriculum Reconstruction (PPG)(An Overview of the Integration Between Nasr's Perennialism with Tri Education Center KH. Dewantara). *KnE Social Sciences*, 84–95.
- Steć, M., Kulik, M. M., & Wendołowska, A. (2021). From supporting moral competence to fostering spiritual growth: The psycho-didactic potential of the konstanz method of dilemma discussion (k added®). *Religions*, 12(8), 646.

-
- Ta'birampo, W., Nengsi, N., Taburang, A., & Paressa, W. (2023). Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 427–436.
- Taja, N., & Aziz, H. (2016). Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 39–52.
- Tight, M. (1998). Education, education, education! The vision of lifelong learning in the Kennedy, Dearing and Fryer reports. *Oxford Review of Education*, 24(4), 473–485.
- Triantoro, A. (2018). Kajian Etika Bisnis Dalam Praktik Bisnis Online Di Indonesia Melalui Studi Kasus Dari Perspektif Penjual, Pembeli, Dan Penyedia Layanan Online Marketplace. *Laporan Penelitian*, 198.
- Virly, N., Ega, D. A., & Muhid, A. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa: literature review. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 32–40.
- Wardana, A. (2023). Korelasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Nilai Sosial Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 362–374.
- Wasitaatmadja, F. F. (2018). *Spiritualisme Pancasila*. Prenada Media.
- Wattimena, H. (2016). Perkembangan Tindak Pidana Korupsi Masa Kini dan Pengembalian Kerugian Keuangan Negara. *Jurnal Tahkim, Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Ambon*, 12.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.